

**PERBANDINGAN TINGKAT INFLASI PROVINSI RIAU DENGAN
TINGKAT INFLASI PROVINSI YANG BERBATASAN LANGSUNG
DENGAN PROVINSI RIAU (SUMATERA UTARA, SUMATERA BARAT
DAN JAMBI) SELAMA PERIODE 2009 - 2013**

Harry Permana Putra

Drs. Yusbar Yusuf, M.Si

Drs. H. Syafril Basri, M.Si

Email : harrypermana_28@yahoo.com

Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Riau

ABSTRACT

Inflation is a process of rising prices in general and continuous with regard to market mechanisms induced by different factor, among other things, increased community consumption, excess liquidity in the market that fueled the consumption or even speculation and the distribution of goods that are not fluently. In other words, inflation is also the currency values serially. Inflation is a process, not an event of high or low price levels. This means that the price level is considered high is not necessarily indicate inflation.

The data used in this research is the use of secondary data which come from Bank of Indonesia, BPS, and Finance of Indonesia. The data are obtained the quarterly reports and the annual report.

The research results are either quarterly or annually, inflation increases occurred at a quarterly-III every year due to the quarter to coincide with Ramadhan and Eidul-Fitri. The inflation hike was mostly experienced by volatile food group. Rising inflation also accompanied the influx of new education school year due to soaring prices for all school levels. And inflation rise on quarter-III this also happens annually in every province, Riau, West Sumatera, North Sumatera dan Jambi.

Keywords: Inflation

PENDAHULUAN

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran (berdasarkan *the Classification of*

individual consumption by purpose - COICOP), yaitu :

1. Kelompok Bahan Makanan
2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, dan Tembakau
3. Kelompok Perumahan
4. Kelompok Sandang
5. Kelompok Kesehatan
6. Kelompok Pendidikan dan Olah Raga
7. Kelompok Transportasi dan Komunikasi.

Inflasi cenderung terjadi pada negara-negara berkembang seperti

halnya Indonesia dengan struktur perekonomian bercorak agraris. Kegagalan atau guncangan dalam negeri akan menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik dan berakhir dengan inflasi pada perekonomian (Baasir, 2003:265).

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap agregat makro ekonomi. Pertama, inflasi domestik yang tinggi menyebabkan tingkat balas jasa riil terhadap aset finansial domestik menjadi rendah (bahkan seringkali negatif), sehingga dapat mengganggu mobilisasi dana domestik dan bahkan dapat mengurangi tabungan domestik yang menjadi sumber dana investasi. Kedua, inflasi dapat menyebabkan daya saing barang ekspor berkurang dan dapat menimbulkan defisit dalam transaksi berjalan dan sekaligus dapat meningkatkan utang luar negeri. Ketiga, inflasi dapat memperburuk distribusi pendapatan dengan terjadinya transfer sumber daya dari konsumen dan golongan berpenghasilan tetap kepada produsen. Keempat, inflasi yang tinggi dapat mendorong terjadinya pelarian modal ke luar negeri. Kelima, inflasi yang tinggi akan dapat menyebabkan kenaikan tingkat bunga nominal yang dapat mengganggu tingkat investasi yang dibutuhkan untuk memacu tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu (Hera Susanti dkk, 1995).

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Sejak Juli 2008, paket barang dan jasa dalam keranjang IHK telah dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) Tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor

perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota.

Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- a) Bagaimana perkembangan inflasi di Provinsi Riau dan inflasi provinsi-provinsi yang berbatasan langsung dengan Provinsi Riau?
- b) Bagaimana perkembangan perbandingan tingkat inflasi di Provinsi Riau dengan tingkat inflasi provinsi-provinsi yang berbatasan langsung dengan Provinsi Riau?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

- a) Untuk mengetahui perkembangan inflasi di Provinsi Riau dan inflasi provinsi-provinsi yang berbatasan langsung dengan Provinsi Riau.
- b) Untuk mengetahui perkembangan perbandingan tingkat inflasi di Provinsi Riau dengan tingkat inflasi provinsi-provinsi yang berbatasan langsung dengan Provinsi Riau

LANDASAN TEORI

Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus, Sukirno (2002). Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 2000). Kenaikan harga-harga barang itu tidaklah harus dengan persentase yang sama. Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus dan

kenaikan harga yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa (Pohan, 2008). Bahkan mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidak bersamaan. Yang penting kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan harga barang yang terjadi hanya sekali saja, meskipun dalam persentase yang cukup besar, bukanlah merupakan inflasi, (Nopirin, 2000).

Menurut Samuelson (1997:306), inflasi merupakan suatu kenaikan dalam tingkat harga umum dan laju inflasi adalah tingkat perubahan dari tingkat harga umum tersebut. Inflasi juga merupakan proses kenaikan harga-harga barang secara umum yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu yang lama yang mengakibatkan turunya daya beli masyarakat serta jatuhnya nilai riil mata uang yang dinyatakan dalam persentase. Pengertian inflasi yang lain yaitu tingkat harga agregat naik atau inflasi adalah keadaan dimana harga barang pada umumnya mengalami kenaikan terutama disebabkan karena penawaran akan uang jauh melebihi permintaan akan uang. Sedangkan menurut Ackley dalam Iswardono (1993), inflasi adalah suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang-barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat). Menurut definisi ini kenaikan harga yang sporadis bukan dikatakan sebagai inflasi.

Inflasi terjadi karena jumlah uang yang diedarkan melebihi jumlah uang yang dibutuhkan masyarakat sehingga terdapat kelebihan dana di masyarakat. Inflasi yang tinggi akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Jika harga umum mengalami kenaikan, maka daya beli masyarakat menjadi berkurang karena pendapatan riil masyarakat yang turun. Turunnya daya beli masyarakat suatu negara menggambarkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi negara tersebut.

Jenis Inflasi Menurut Sifatnya

Jenis inflasi menurut sifatnya dibagi menjadi (Nopirin, 1992) :

a. Inflasi merayap (*creeping inflation*)

Ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.

b. Inflasi menengah (*galloping inflation*)

Ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar, (biasanya *double digit* atau bahkan *triple digit*) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi yang merayap (*creeping inflation*).

c. Inflasi tinggi (*hyper inflation*)

Merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai lima atau enam kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam, sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara akselerasi. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja (misalnya ditimbulkan oleh adanya perang) yang dibelanjai/ditutup dengan mencetak uang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adakan di Pekanbaru dengan menganalisis data inflasi triwulanan Provinsi Riau,

Sumatera Barat, Sumatera Utara dan Jambi dengan tujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat inflasi yang ada di provinsi-provinsi tersebut. Penulis menggunakan data sekunder yang berasal dari berbagai sumber, antara lain Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia.

Selain itu penulis juga memperoleh data dari searching internet, buku referensi, jurnal-jurnal ilmiah dan keputakaan yang dianggap relevan dengan maksud dan tujuan penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Provinsi Riau

Perkembangan Inflasi Riau 2009

Inflasi Provinsi Riau pada awal 2009 mengalami deflasi yang disebabkan oleh ketersediaan stock, distribusi yang lancar dan belum pulihnya daya beli masyarakat. Selain itu, kebijakan pemerintah untuk kembali menurunkan harga BBM dalam negeri seiring dengan menurunnya harga minyak dunia turut memberikan andil yang besar terhadap berkurangnya tekanan inflasi.

Pada triwulan II Provinsi Riau, terjadi deflasi pada kelompok bahan makanan dan kelompok sandang. Penurunan harga tertinggi dialami oleh subkelompok bumbu-bumbuan, diikuti oleh subkelompok padi-padian, umbi-umbian, subkelompok ikan diawetkan, serta subkelompok sayur-sayuran dan subkelompok kacangkacangan.

Secara umum, peningkatan harga triwulan III didorong oleh perayaan hari besar keagamaan yaitu bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri yang mendorong meningkatnya konsumsi masyarakat terutama konsumsi terhadap kelompok bahan makanan, kelompok sandang, kelompok makanan jadi dan kelompok transportasi.

Faktor utama penyebab inflasi triwulan IV Riau adalah deflasi yang terjadi pada sub kelompok bumbu-bumbuan. Selain itu, kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh lebih baiknya kinerja perekonomian Riau tahun 2008 selaras dengan *booming* harga CPO dunia yang turut mendongkrak pertumbuhan konsumsi masyarakat secara signifikan.

Perkembangan Inflasi Riau 2010

Kota Pekanbaru pada triwulan I terjadi inflasi tertinggi pada kelompok makanan jadi, diikuti oleh inflasi pada kelompok perumahan. Selanjutnya, inflasi pada kelompok transport kelompok bahan makanan, dan kelompok pendidikan. Sedangkan inflasi yang terjadi pada Kota Dumai didorong oleh peningkatan pada kelompok makanan jadi dengan letak Kota Dumai yang dikelilingi oleh beberapa pelabuhan, sehingga beberapa jenis barang lebih dahulu masuk ke Kota Dumai, dan terjadi peningkatan biaya transportasi ke Kota Pekanbaru yang pada akhirnya dibebankan kepada konsumen akhir.

Triwulan II, Inflasi kota di Provinsi Riau berada pada trend yang menurun, kegagalan panen pada sejumlah wilayah pemasok (seperti Sumatera Barat dan Sumatera utara) yang disebabkan anomaly cuaca mengakibatkan pasokan terpaksa dipenuhi dari wilayah Jawa yang pada periode tersebut juga diketahui mengalami keterbatasan pasokan. Akibatnya harga kebutuhan pokok mengalami lonjakan yang cukup tinggi terutama pada komoditas tertentu seperti cabe merah dan bawang.

Inflasi Provinsi Riau triwulan III berasal dari menurunnya inflasi kelompok bahan makanan pada Pekanbaru dan Dumai, meskipun terjadi peningkatan yang berarti pada kelompok perumahan, air, listrik dan gas akibat adanya kebijakan pemerintah untuk

menaikkan Tarif Dasar Listrik (TDL) pada bulan Juli 2010 yang lalu.

Pada triwulan IV, tekanan inflasi terjadi akibat kenaikan harga komoditas *volatile foods* karena berkurangnya pasokan dari sentra-sentra produksi bahan makanan akibat gangguan cuaca, hama, dan masa tanam yang tidak serentak. Sebagai wilayah yang sangat bergantung pada ketersediaan di daerah lain, kondisi ini sangat berpengaruh terhadap pergerakan tingkat harga di Provinsi Riau.

Perkembangan Inflasi Riau 2011

Pada triwulan I, inflasi Riau utamanya bersumber dari peningkatan harga kelompok bahan makanan yang dipicu masih tingginya harga komoditas internasional, seperti minyak bumi, CPO, serta belum kuatnya respon sisi sektoral seiring dengan masih tingginya konsumsi.

Inflasi Riau pada triwulan II didorong oleh kelompok inflasi *volatile foods* yang mengalami penurunan, kondisi ini didukung oleh pasokan bahan makanan yang terjaga karena cuaca yang kondusif, masa panen, dan iklim yang membaik.

Pada triwulan III inflasi pada Provinsi Riau terjadi pada kelompok sandang, kelompok bahan makanan dan kelompok transportasi. Sumber tekanan inflasi berasal dari inflasi *volatile foods* yang dipicu oleh kenaikan harga cabe merah dan beras.

Tekanan inflasi Riau pada akhir tahun 2011 tidak terlepas dari karakteristik Provinsi Riau yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap pasokan bahan pangan dari wilayah sekitar.

Perkembangan Inflasi Riau 2012

Inflasi Riau pada triwulan I cukup stabil karena terjaganya kecukupan pangan strategis cukup dapat

menekan ekspektasi negatif dari masyarakat sehingga inflasi pada kelompok bahan pangan bergejolak (*volatile foods*) tercatat relative stabil.

Inflasi Riau pada triwulan II bersumber dari melonjaknya harga komoditas pangan, khususnya cabe merah keriting dan beras.

Tekanan inflasi Riau pada triwulan III didorong oleh menurunnya harga-harga pada kelompok pangan bergejolak (*volatile food*) terutama cabe merah dan bawang merah, meskipun terdapat momen Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri. Dan didorong oleh menurunnya harga pangan dunia yang juga mendorong menurunnya harga pangan regional.

Inflasi Riau pada triwulan IV terjadi akibat menurunnya tekanan inflasi pada kelompok *noncore* (inti dan *administered price*). Di sisi lain, komponen inflasi IHK lainnya yaitu inflasi *volatile food* mengalami sedikit peningkatan yang didorong oleh inflasi pada komoditas beras dan daging ayam ras.

Perkembangan Inflasi Riau 2013

Pada triwulan I, tekanan inflasi Riau berdasarkan kelompoknya, maka kelompok bahan makanan tercatat mengalami inflasi tertinggi, diikuti oleh kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar. Dan juga dipengaruhi oleh implementasi kebijakan impor hortikultura sejak awal tahun 2013.

Inflasi Provinsi Riau pada triwulan II didorong oleh kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM bersubsidi yaitu bensin sebesar Rp2.000,-/liter dan solar sebesar Rp1.000,-/liter. Selain itu, kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga Tarif Tenaga Listrik (TTL) secara progresif selama tahun 2013 turut memberikan andil yang berarti.

Inflasi Riau pada triwulan III disebabkan karena masih berlanjutnya dampak kenaikan harga BBM bersubsidi yang memicu penyesuaian tarif transportasi dan kemudian

mempengaruhi inflasi kelompok *volatile foods*. Disisi lain, kuatnya tekanan inflasi eksternal akibat depresiasi nilai tukar rupiah juga turut memberikan tekanan.

Tekanan inflasi Riau pada akhir tahun 2013 disebabkan kenaikan harga BBM yang didahului ketidakpastian yang mendorong tingginya ekspektasi produsen. Selain itu, pembatasan impor hortikultura pada awal tahun 2013, kenaikan tarif dasar listrik (TDL) secara progresif dan bencana alam di daerah sentra produksi juga turut memberikan tekanan.

Tabel 1. Inflasi Riau 2009-2013

Riau	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4
2009	-0,25	-1,31	5,22	-0,84
2010	0,69	1,89	1,90	2,71
2011	1,18	0,30	2,35	1,42
2012	0,43	1,13	1,03	0,68
2013	2,45	1,42	2,99	1,67

Sumber : Bank Indonesia

2. Provinsi Sumatera Barat Perkembangan Inflasi Sumbar 2009

Faktor utama penyebab inflasi kota Padang pada triwulan I berasal dari kelompok sandang khususnya subkelompok sandang lainnya. Meningkatnya permintaan emas sebagai alternatif investasi di tengah ketidakpastian investasi, telah memicu harga emas di pasar internasional melonjak signifikan. Kondisi ini diperburuk oleh menguatnya kurs dollar AS terhadap mata uang negara lain termasuk rupiah.

Masa panen komoditas tanaman pangan, seperti cabe merah, bawang merah dan padi, yang masih terjadi di beberapa daerah di Sumatera Barat pada triwulan II, telah memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan harga beberapa komoditas di kota Padang yang terus mengalami penurunan angka inflasi, bahkan deflasi.

Pada triwulan III, faktor musiman masuknya bulan Ramadhan dan Idul Fitri telah membuat inflasi

kota Padang kembali mengalami tekanan meskipun masih relatif lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Masih terjaganya tingkat inflasi kota Padang pada level yang relatif rendah selama bulan puasa dan lebaran didukung oleh berbagai kebijakan pemerintah daerah dalam memantau ketersediaan dan arus barang.

Pada triwulan IV, Pasca gempa bumi 30 September 2009, Kota Padang mengalami deflasi selama 2 bulan berturut-turut. Dapat dikatakan bahwa sebenarnya sebagian besar aktivitas ekonomi di Kota Padang masih terhenti. Selain itu, hancurnya beberapa pusat perdagangan serta terbatasnya kapasitas konsumsi masyarakat membuat tingkat inflasi juga tidak mengalami lonjakan seperti yang dikhawatirkan oleh banyak pihak sebelumnya.

Perkembangan Inflasi Sumbar 2010

Triwulan I dari sisi penawaran (supply side), tekanan inflasi terjadi akibat faktor musiman belum tibanya musim panen komoditas bahan pangan. Sementara itu di sisi permintaan (demand side), meningkatnya inflasi didorong oleh peningkatan permintaan khususnya barang-barang yang terkait dengan rehab-rekon pasca gempa.

Pada triwulan II, tekanan pada sisi penawaran (supply shock) memberikan kontribusi sangat besar terhadap pembentukan inflasi. Terhambatnya pasokan dan distribusi bahan pangan yang terjadi secara nasional akibat anomali cuaca telah menyebabkan harga komoditas bahan pangan terutama subkelompok bumbu-bumbuan meningkat sangat tajam.

Pada triwulan III, masuknya bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri masih merupakan pendorong utama pergerakan inflasi kota Padang. Beberapa kelompok yang mengalami peningkatan laju inflasi selama periode ini adalah kelompok makanan jadi dan bahan makanan. Masuknya tahun ajaran baru serta liburan sekolah juga turut

memberikan kontribusi terhadap inflasi kelompok pendidikan dan transportasi.

Triwulan IV, inflasi kota Padang kembali berbalik arah dan berada pada level yang tinggi. *Shock* inflasi bahan makanan menjadi faktor utama yang mendorong tingginya Inflasi. Keterbatasan *supply* bahan makanan akibat kendala distribusi menjadi faktor utama yang mempengaruhi pergerakan inflasi kota Padang.

Perkembangan Inflasi Sumbar 2011

Inflasi pada triwulan I disebabkan penurunan harga pada kelompok bahan makanan, khususnya subkelompok bumbu-bumbuan. Membaiknya pasokan bahan makanan dipengaruhi oleh telah dimulainya masa panen dan masuknya beras impor dari Vietnam dan Thailand.

Triwulan II, inflasi kota Padang dipengaruhi menurunnya tekanan inflasi pada sisi penawaran (*supply shock*). Koreksi harga pada beberapa komoditas bahan pangan khususnya beras dan cabe di awal triwulan pun menjadi faktor utama yang mendorong penurunan inflasi.

Pada triwulan III, inflasi kota Padang dipengaruhi oleh meningkatnya tekanan inflasi pada sisi permintaan terkait dengan faktor musiman dimulainya tahun ajaran baru sekolah, bulan puasa dan lebaran Idul Fitri. Sementara itu, tekanan dari sisi, penawaran relative minimal dengan pasokan bahan pangan yang masih cukup memadai.

Perkembangan Inflasi Kota Padang di triwulan IV disebabkan oleh meningkatnya indeks harga kelompok sandang dipicu oleh kembali tingginya harga emas di pasar internasional akibat dari krisis yang terjadi di Eropa dan Amerika Serikat. Pelaku usaha kembali berburu emas yang merupakan asset pengaman (*safe haven*) untuk melindungi nilai aset yang dimiliki.

Perkembangan Inflasi Sumbar 2012

Tekanan inflasi pada triwulan I disebabkan oleh cukup tersedianya

pasokan bahan pangan. Ketersediaan bahan pangan yang memadai berdampak pada turunnya indeks harga kelompok bahan makanan. Sebaliknya, pergerakan indeks harga kelompok sandang masih cenderung meningkat dan berada pada level yang tinggi.

Pada triwulan II, pergerakan inflasi kota Padang cenderung meningkat yang disebabkan oleh meningkatnya tekanan inflasi dari sisi penawaran (*supply side*), sejalan dengan pasokan bahan makanan khususnya bumbu-bumbuan yang relatif terbatas. Sementara itu, tekanan dari sisi permintaan juga cenderung meningkat yang dipengaruhi oleh faktor musiman liburan sekolah. Daya beli masyarakat yang masih cukup terjaga antara lain dipengaruhi oleh adanya pencairan gaji ke-13 bagi pegawai negeri di bulan Juni 2012.

Inflasi kota Padang triwulan III terjadi akibat meningkatnya permintaan masyarakat yang dipengaruhi oleh daya beli masyarakat sejalan dengan adanya pencairan tunjangan hari raya (THR). Hal ini mendorong kenaikan pertumbuhan konsumsi masyarakat. Sementara itu, adanya momen bulan puasa Ramadhan dan Idul Fitri yang hampir bersamaan dengan dimulainya tahun ajaran baru turut mempengaruhi kenaikan ekspektasi masyarakat terhadap inflasi.

Di akhir tahun 2012, inflasi kota Padang menurun yang disebabkan oleh ketersediaan pasokan bahan makanan yang masih cukup memadai sementara tekanan permintaan relatif terjaga dan indeks harga kelompok bahan makanan mengalami penurunan yang cukup signifikan. Sementara itu, pergerakan indeks harga kelompok sandang juga cenderung melambat. Hal ini sejalan dengan tren pergerakan harga emas internasional yang menurun.

Perkembangan Inflasi Sumbar 2013

Di awal tahun 2013, tekanan inflasi didominasi sisi penawaran yang disebabkan oleh adanya gangguan

pasokan bahan makanan khususnya pada subkelompok bumbu-bumbuan, sementara tekanan permintaan relatif terjaga.

Tekanan inflasi triwulan II didominasi oleh sisi penawaran yang disebabkan oleh masih adanya kendala pasokan bahan makanan khususnya pada subkelompok bumbu-bumbuan. Komoditas yang mendorong kenaikan inflasi adalah cabe merah dan bawang merah.

Inflasi Provinsi Sumbar triwulan III terutama disebabkan oleh adanya kebijakan kenaikan harga BBM bersubsidi dan gangguan pasokan sejumlah komoditas bahan pangan. Inflasi kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan mengalami kenaikan yang signifikan. Komoditas bensin dan angkutan dalam kota menjadi pendorong utama kenaikan inflasi.

Pada triwulan IV Sumatera Barat, inflasi volatile food mendominasi pergerakan indeks harga. Sementara itu tekanan inflasi administered prices mulai mereda paska kenaikan harga BBM bersubsidi. Secara keseluruhan tahun, meningkatnya inflasi Sumbar bersumber dari tingginya inflasi kelompok administered prices dan volatile foods.

Tabel 2. Inflasi Sumatera Barat 2009-2013

Sumbar	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4
2009	0,04	-1,34	2,76	0,6
2010	1,02	2,41	0,74	3,47
2011	1,46	-0,89	3,71	1,57
2012	0,09	1,25	1,76	1,01
2013	2,3	2,61	3,74	1,78

Sumber : Bank Indonesia

3. Provinsi Sumatera Utara Perkembangan Inflasi Sumut 2009

Inflasi selama triwulan I disebabkan oleh menurunnya harga-harga komoditas internasional, terutama harga minyak yang diikuti penurunan harga BBM sebanyak dua kali pada bulan Desember 2008.

Triwulan II Penurunan laju inflasi tertinggi dialami oleh kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan akibat dampak penurunan harga BBM. Sementara, dampak tidak langsung penurunan harga BBM tercermin dari penurunan tarif angkutan dalam dan luar kota.

Tekanan inflasi pada triwulan III terutama bersumber dari meningkatnya permintaan menjelang hari raya Idul Fitri dan pola tahunan kalender akademis.

Inflasi pada triwulan IV dipengaruhi oleh relatif lebih terkendalinya harga permintaan yang relatif normal setelah berakhirnya perayaan Hari Raya Idul Fitri. Sementara itu faktor pemicu inflasi pada triwulan ini antara lain adalah kenaikan harga sebagai dampak kenaikan harga di pasar internasional pada komoditas seperti emas.

Perkembangan Inflasi Sumut 2010

Faktor-faktor penyebab tekanan inflasi pada triwulan I antara lain adalah, kenaikan biaya tempat tinggal, kenaikan tarif angkutan udara, kenaikan tarif jasa kesehatan, adanya gangguan pasokan untuk beberapa komoditas bahan makanan dan makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau.

Inflasi Sumut pada triwulan II disebabkan karena dampak kenaikan harga berbagai komoditas pangan dan energi di pasar internasional.

Faktor-faktor penyebab tekanan inflasi triwulan III antara lain, kenaikan harga sewa rumah dan emas perhiasan, kenaikan harga beberapa komoditas ikan dan daging ayam ras, bergesernya masa tanam di tahun 2010 yang baru dimulai pada Mei-Agustus 2010, faktor eksternal: perkembangan harga emas di pasar internasional.

Faktor-faktor penyebab tekanan inflasi pada triwulan IV antara lain, kenaikan harga sejumlah komoditas khususnya cabai merah dan beras,

perubahan iklim menyebabkan pergeseran masa tanam dan panen, musim laut yang tidak menentu membuat nelayan tidak melaut akibatnya pasokan ikan dan udang berkurang, ekspektasi inflasi yang disebabkan kenaikan harga sejumlah komoditas dan beberapa *administered policy* yang rencananya akan diberlakukan awal tahun 2011 seperti pencabutan *caping* TDL dan pengaturan BBM bersubsidi, disparitas harga antar daerah.

Perkembangan Inflasi Sumut 2011

Laju inflasi pada triwulan I disebabkan karena sentra produksi beras Sumut seperti Langkat, Simalungun, Serdang Bedagai, Deli Serdang, Batubara mulai memasuki masa panen. Panen raya ini membuat stok beras di pasaran melimpah bahkan Bulog Divre Sumut sudah tidak melakukan Operasi Pasar lagi di Medan

Triwulan II, inflasi Sumut ditinjau dari disagregasi inflasi dipengaruhi oleh tingginya harga komoditas internasional, rencana kebijakan pemerintah terkait BBM bersubsidi, harga minyak dunia dan meningkatnya permintaan berbagai komoditas terutama pangan.

Triwulan III, *volatile foods* kembali mendominasi inflasi di Sumut. Tidak dapat dielakkan, pada periode ini terjadi kenaikan beberapa komoditas bahan makanan yang tergolong kelompok *volatile foods* seperti beras dan cabe merah.

Beberapa faktor yang turut mendukung rendahnya tingkat inflasi Sumut pada triwulan IV antara lain, potensi peningkatan inflasi menjelang Hari Raya Idul Fitri dan Natal, dan dukungan klaster cabe di Kabupaten Karo (binaan KPSRU-KBI Medan) dalam menjaga stabilitas produksi dan harga cabe merah.

Perkembangan Inflasi Sumut 2012

Pada triwulan I, seluruh kelompok memiliki level inflasi yang

tinggi kecuali kelompok bahan makanan. Kelompok bahan makanan justru mengalami deflasi. Inflasi tertinggi dialami oleh kelompok sandang.

Inflasi triwulan II salah satunya dipicu oleh musim libur sekolah dan tahun ajaran baru. Dan lebih banyak didominasi oleh inflasi *volatile foods* diikuti dengan inflasi inti, dan inflasi *administered prices*

Pada triwulan III, beberapa komoditas yang memberikan andil deflasi adalah cabe merah, daging ayam ras, bawang merah, dencis, cabe rawit dan cabe hijau. Sebaliknya, komoditas yang memberikan inflasi pada triwulan ini adalah angkutan udara yang menyumbang inflasi pada bulan Juli dan Agustus 2012.

Pada triwulan IV, peningkatan inflasi terutama terjadi di kelompok Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan, Kelompok Bahan Makanan, serta Kelompok Sandang.

Perkembangan Inflasi Sumut 2013

Inflasi Provinsi Sumatera Utara pada triwulan I terjadi pada kelompok Bahan Makanan, Pendidikan, Rekreasi & Olahraga serta Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar. Kenaikan harga *volatile foods* dipicu oleh naiknya harga cabe merah akibat penurunan pasokan dari Kabupaten Karo serta bawang merah dan bawang putih akibat pembatasan impor hortikultura yang diberlakukan mulai Januari 2013 hingga Juni 2013.

Inflasi triwulan II didorong oleh kelompok Bahan Makanan dan kelompok Transportasi. Inflasi terendah terjadi pada kelompok sandang terutama berasal dari penurunan harga emas.

Inflasi Provinsi Sumatera Utara pada triwulan III disumbang oleh kelompok (Administered Prices) Harganya Diatur Pemerintah terutama meningkatnya harga bensin dan solar terkait pengurangan subsidi bahan bakar. Selain itu, tingginya inflasi kelompok ini

juga disebabkan oleh kenaikan tarif PDAM Sumatera Utara.

Inflasi Provinsi Sumatera Utara pada triwulan IV masih dibayangi oleh peningkatan pada kelompok *volatile food* khususnya pada komoditas Bawang Merah dan Cabai Merah. Dan juga didorong oleh inflasi Komponen yang Harganya Diatur Pemerintah (*Administered Prices*).

Tabel 3. Inflasi Sumatera Utara 2009-2013

Sumut	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4
2009	-0,73	-0,18	3,31	0,24
2010	1,03	2,21	1,48	3,06
2011	0,40	0,0	3,34	0,0
2012	0,63	1,51	0,78	0,88
2013	2,54	2,27	3,36	4,27

Sumber : Bank Indonesia

4. Provinsi Jambi

Perkembangan Inflasi Jambi 2009

Inflasi Kota Jambi pada triwulan I berasal dari meningkatnya laju inflasi kelompok makanan jadi serta kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar.

Menurunnya harga bahan kebutuhan pokok seperti beras, cabe merah, bayam, ikan patin selama periode triwulan II memberikan sumbangan penurunan harga (deflasi) pada kelompok bahan makanan.

Inflasi yang terjadi pada triwulan III berasal dari kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga serta kelompok bahan makanan. Meningkatnya harga bahan kebutuhan pokok seperti cabe merah, bawang merah, daging ayam ras selama periode triwulan laporan memberikan sumbangan inflasi pada kelompok bahan makanan.

Inflasi pada triwulan IV berasal dari meningkatnya inflasi kelompok kesehatan serta makanan jadi sementara kelompok bahan makanan mengalami penurunan harga. Meningkatnya biaya dokter dan bidan selama periode

triwulan IV memberikan sumbangan inflasi pada kelompok kesehatan.

Perkembangan Inflasi Jambi 2010

Inflasi Kota Jambi pada triwulan I berasal dari meningkatnya laju inflasi dari kelompok bahan makanan diikuti dengan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau.

Kemudian pada triwulan II inflasi berasal dari meningkatnya laju kelompok bahan makanan. Perkembangan harga sub kelompok bumbu-bumbuan serta sub kelompok daging dan hasil-hasilnya yang cukup tinggi membuat angka inflasi Kota Jambi meningkat cukup signifikan.

Inflasi Kota Jambi pada triwulan III berasal dari laju inflasi kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi.

Dan pada triwulan IV, inflasi yang terjadi di Kota Jambi berasal dari laju inflasi kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi.

Perkembangan Inflasi Jambi 2011

Pada triwulan I Jambi mengalami deflasi yang berasal dari laju inflasi kelompok bahan makanan serta pendidikan, rekreasi dan olah raga. Deflasi yang terjadi tersebut lebih dipicu oleh penurunan inflasi *volatile foods*.

Triwulan II juga masih terjadi deflasi yang berasal dari menurunnya laju inflasi kelompok bahan makanan serta inflasi *volatile foods*.

Pada triwulan III, terjadi inflasi yang berasal dari meningkatnya laju inflasi kelompok bahan makanan serta pendidikan, rekreasi dan olahraga. Di sisi lain, kembali meningkatnya harga bahan makanan terutama cabe merah dan sayur-sayuran memicu kembali meningkatnya angka inflasi *volatile foods*.

Pada triwulan IV Kota Jambi mengalami inflasi yang berasal dari meningkatnya harga makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Sementara itu, harga bahan makanan masih mengalami penurunan di triwulan ini.

Perkembangan Inflasi Jambi 2012

Pada triwulan I Kota Jambi mengalami inflasi yang berasal dari meningkatnya harga kelompok Perumahan, Air, Listrik & Bahan Bakar. Lebih lanjut, inflasi dimaksud bersumber dari meningkatnya biaya tempat tinggal dan bahan bakar, penerangan dan air.

Pada triwulan II inflasi kota Jambi dipicu oleh meningkatnya angka inflasi *volatile food* diikuti dengan komoditi inflasi inti serta komoditi *administered price*. Meningkatnya harga bahan makanan terutama bumbu-bumbuan menjadi penyebab utama inflasi Jambi dimaksud.

Pada triwulan III, inflasi kota Jambi utamanya disebabkan oleh menurunnya inflasi *volatile foods*. Terjaganya pasokan bahan makanan di hari Idul Fitri ini menyebabkan harga bahan makanan relatif stabil. Di samping itu, permintaan masyarakat (terutama menjelang hari besar keagamaan) dalam tahun 2012 tidak setinggi tahun sebelumnya.

Pada triwulan IV inflasi kota Jambi disebabkan oleh menurunnya inflasi inti diikuti dengan penurunan inflasi *administered price*. Sedangkan menurunnya inflasi inti disebabkan oleh turunnya harga makanan jadi serta bahan konstruksi seperti batu bata dan seng. Di sisi lain, inflasi *volatile food* masih menunjukkan kenaikan yang bersumber dari meningkatnya harga bahan makanan terutama daging ayam ras.

Perkembangan Inflasi Jambi 2013

Pada triwulan I inflasi kota Jambi disebabkan oleh meningkatnya inflasi *volatile food* yaitu meningkatnya harga bahan makanan terutama bumbu-bumbuan. Sementara inflasi inti dan *administered price* mengalami Penurunan.

Pada triwulan II, faktor utama menurunnya inflasi kota Jambi disebabkan oleh menurunnya inflasi *volatile food* dan inflasi inti. Sementara itu, meningkatnya tarif tenaga listrik

(TTL) dan BBM menyebabkan inflasi *administered price* mengalami peningkatan.

Pada triwulan III, faktor meningkatnya inflasi Jambi disebabkan oleh meningkatnya inflasi *administered prices* yaitu meningkatnya harga BBM, tarif dasar listrik (TDL), tarif angkutan, dan tarif PDAM. dan *volatile food* bersumber dari peningkatan permintaan sehubungan dengan hari lebaran yang tidak diimbangi dengan kecukupan pasokan komoditas khususnya bawang merah dan cabe merah akibat terjadinya gagal panen pada daerah pemasok komoditas tersebut.

Pada triwulan IV, inflasi kota Jambi disebabkan oleh meningkatnya inflasi *administered prices* yaitu tariff bbm, tarif angkutan, tarif tenaga listrik (TTL) dan bahan bakar rumah tangga. Dan *volatile food* bersumber dari terganggunya pasokan komoditas tanaman pangan akibat tingginya curah hujan yang berdampak pada berkurangnya kuantitas dan kualitas hasil panen.

Tabel 2. Inflasi Jambi 2009-2013

Jambi	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4
2009	0,26	-0,72	2,37	0,58
2010	1,53	3,22	2,37	3,02
2011	-0,80	-0,16	3,22	0,52
2012	0,31	2,62	0,92	0,32
2013	2,08	1,82	3,53	1,04

Sumber : Bank Indonesia

KESIMPULAN

Menurut perhitungan inflasi secara triwulanan, inflasi naik meningkat tajam yaitu terjadi pada setiap triwulan III setiap tahunnya dikarenakan pada triwulan III tersebut bertepatan dengan bulan puasa Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri, kenaikan inflasi tersebut kebanyakan dialami oleh kelompok barang *volatile food* seperti cabe, beras, dan bahan pokok lainnya. Meningkatnya inflasi juga disertai masuknya tahun ajaran baru

pendidikan yaitu naiknya harga-harga keperluan sekolah segala tingkatan baik dari tingkat sekolah dasar hingga universitas dan juga biaya pendidikan tersebut. Dan inflasi yang meningkat tajam pada triwulan III setiap tahunnya ini juga terjadi di setiap provinsi, baik di Provinsi Riau, Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Sumatera Utara dan juga Provinsi Jambi.

Pada Provinsi Riau, secara triwulanan inflasi tertinggi terjadi pada triwulan III tahun 2013 yaitu sebesar 4,08% (qtq) dan secara tahunan yaitu triwulan IV tahun 2013 sebesar 8,78% (yoy). Dan inflasi terendah terjadi pada triwulan II tahun 2009, yaitu terjadinya deflasi -0,58% (qtq) dan inflasi terendah secara tahunan terjadi pada triwulan IV tahun 2009 sebesar 1,73% (yoy).

Sementara pada Provinsi Sumatera Barat, secara triwulanan inflasi tertinggi terjadi pada triwulan III tahun 2013 yaitu sebesar 3,74% (qtq) dan secara tahunan yaitu terjadi triwulan IV tahun 2013 sebesar 10,87% (yoy). Dan inflasi terendah yaitu terjadinya deflasi pada triwulan II tahun 2009 sebesar -1,34% (qtq) dan inflasi terendah secara tahunan terjadi pada triwulan IV tahun 2009 sebesar 2,05% (yoy).

Dan pada Provinsi Sumatera Utara, secara triwulanan inflasi tertinggi terjadi pada triwulan IV tahun 2013 yaitu sebesar 4,27% (qtq) dan secara tahunan inflasi tertinggi terjadi pada triwulan IV tahun 2013 sebesar 10,18% (yoy). Dan inflasi terendah yang dihitung secara triwulanan terjadi pada triwulan I tahun 2009 yaitu telah terjadi deflasi sebesar -0,73% (qtq) dan inflasi terendah yang dihitung secara tahunan terjadi pada triwulan II tahun 2009 sebesar 2,52% (yoy).

Terakhir pada Provinsi Jambi, secara triwulanan inflasi tertinggi yaitu terjadi pada triwulan III tahun 2013

sebesar 3,53% (qtq) dan secara tahunan yaitu triwulan IV tahun 2013 sebesar 10,52% (yoy). Dan inflasi terendah jika dihitung secara triwulanan, terjadi deflasi pada triwulan II tahun 2009 yakni sebesar -0,72% (qtq) dan inflasi terendah jika dihitung secara tahunan terjadi pada triwulan II tahun 2009 sebesar 1,10% (yoy).

SARAN

Berdasarkan uraian analisis, diperoleh saran atau masukan sebagai berikut:

1. Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) lebih melakukan berbagai upaya lagi antara lain pemantauan stok-stok pangan digudang-gudang penyimpanan dan operasi pasar serta pasar murah kebutuhan bahan pokok yang bisa menimbulkan ekspektasi yang positif dimasyarakat sehingga peningkatan harga masih berada pada level yang stabil.
2. Diharapkan kepada pemerintah kiranya melakukan kebijakan-kebijakan moneter lainnya dalam hal menjaga tingkat inflasi agar perekonomian Indonesia tetap terjaga dan stabil setiap tahunnya.
3. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat serta bias menjadi bahan informasi bagi instansi pemerintah daerah provinsi dan instansi lainnya yang berhubungan dalam mengembangkan pengetahuan tentang inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.
(2009 - 2013). Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.
(2009 - 2013). *Pekanbaru Dalam Angka*. Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.
Jambi Dalam Angka.
Pekanbaru.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.
Sumatera Barat Dalam Angka.
Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.
Sumatera Utara Dalam Angka.
Pekanbaru.
- Bank Indonesia. Berbagai edisi. Statistik
Ekonomi dan Keuangan
Indonesia 2009 - 2013.
Pekanbaru.
- Boediono. (1990), *Ekonomi Moneter*,
Edisi 3, BPFE, Yogyakarta.
- Dumairy. (1996), *Perekonomian
Indonesia*, Cetakan kelima,
Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Gujarati, Damodar. (2010).
Ekonometrika Dasar
(Terjemahan Sumarno Zain).
Erlangga : Jakarta.
- Mangkoesoebroto, Guritno. Dan Algifari
(1998), *Teori Ekonomi Makro*,
Yogyakarta, STIE YKPN.
- Mankiw, N. Gregory. (2003), *Teori
Makro Ekonomi Terjemahan*.
Jakarta, PT.Gramedia Pustaka
Utama.
- Reksoprayitno, Soediyono. (2000),
*Ekonomi Makro (Pengantar
Analisis Pendapatan Nasional)*,
Edisi Kelima.
- Sukirno, Sadono, 2004. *Makro
Ekonomi;Teori Pengantar*,
Rajawali Pres, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. (2003), *Pengantar
Teori Makro Ekonomi”(ed.2)”*,
PT Raja Grafindo Persada,
Jakarta.
- Suparmoko, M. (1991), *Pengantar
Ekonomika Makro*, BPFE,
Yogyakarta.
- Suyana Utama, I Made. 2008. *Aplikasi
Analisis Kuantitatif*. Denpasar :
Sastra Utama.
- www.bi.go.id
- www.bps.go.id